

JAKARTA ABAD XIX DALAM KOLOFON NASKAH MELAYU KOLEKSI A.B. COHEN STUART DI PERPUSNAS RI

Siti Deviyanti

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Indonesia

Korespondensi: si.deviyanti@gmail.com

ABSTRACT

As a note written directly by the copyist/owner of the manuscript outside the text of the manuscript, the colophon can serve as a source of information about the history of its manuscript. Not only that, colophons can also function as a source of past knowledge outside the manuscript's tradition. This is as shown by the colophons contained in the Malay manuscripts collection of A.B. Cohen Stuart stored in the National Library of Indonesia. This research on colophon manuscripts was carried out using descriptive methods and philological work steps to analyze data sources in the form of colophons. The results of the analysis, it can be concluded that 38 Malay manuscripts from the collection of Cohen Stuart are estimated to have been collected during his duty as conservator at *Bataviaasch Genootschap*, Batavia (Jakarta) in 1862-1871. These manuscripts were copied and/or owned by as many as 22 copyists/owners who lived in 16 villages in Jakarta in the period 1863-1869, except for two manuscripts which are estimated to be dated to the 1840s. Most of the manuscripts were copied for commercial purposes, i.e. for rent or sale. In addition, this colophon analysis also reveals some of the history of the city of Jakarta in the 19th century, including the structure of government, the villages in Batavia, as well as the formation of the Betawi ethnicity and the livelihoods of its people.

Keywords: *Colophon; Malay Manuscript; A.B. Cohen Stuart; Betawi People; Rental Manuscripts; 19th Century*

ABSTRAK

Sebagai sebuah catatan yang ditulis langsung oleh penyalin/pemilik naskah di luar teks naskahnya, kolofon dapat berfungsi sebagai sumber informasi mengenai sejarah naskah tersebut. Tidak hanya itu, kolofon juga dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan masa lampau di luar dunia pernaskahan. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh kolofon-kolofon yang terkandung dalam naskah Melayu koleksi A.B. Cohen Stuart yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI. Penelitian terhadap kolofon naskah ini dilakukan dengan metode deskriptif dan langkah kerja filologi untuk menganalisis sumber data yang berupa kolofon naskah Melayu. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa naskah Melayu koleksi Cohen Stuart yang berjumlah sebanyak 38 buah diperkirakan dikumpulkan semasa Cohen Stuart bertugas sebagai konservator di *Bataviaasch Genootschap*, Batavia (Jakarta) pada tahun 1862—1871. Naskah-naskah tersebut disalin dan atau dimiliki oleh sebanyak 22 penyalin/pemilik naskah yang tinggal di 16 kampung di Jakarta pada kurun 1863—1869, kecuali dua naskah yang diperkirakan bertarikh 1840-an. Sebagian besar naskah disalin untuk tujuan komersial, yaitu disewakan atau dijual. Selain itu, analisis kolofon ini juga membawa pada pengungkapan beberapa sejarah mengenai Kota Jakarta pada abad ke-19, antara lain struktur pemerintahan, kampung-kampung di Batavia, serta pembentukan etnik Betawi dan mata pencaharian masyarakatnya.

Kata Kunci: *Kolofon; Naskah Melayu; A.B. Cohen Stuart; Masyarakat Betawi; Penyewaan Naskah; Abad ke-19*

1. PENDAHULUAN

Rubinstein mengatakan dalam kajian kolofon terhadap naskah-naskah lontar karya seorang juru tulis Bali:

Colophons are invaluable source of data about the social and historical context of manuscripts, recording such information as the names of poets, authors and scribes, the places and dates of composing and copying and, where recollections and commemorative notes are included, providing a link with events in the real world (Rubinstein 1996, 173).

Kolofon tidak hanya memberikan informasi mengenai teks naskah, tetapi juga informasi mengenai penyalinan yang menurut Chambert-Loir (2014, 264), data tentang salinan ini adalah bagian dari kodikologi. Dalam hal ini, kodikologi mencakup berbagai tugas dan wilayah, antara lain sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat naskah-naskah yang sebenarnya, masalah penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan naskah-naskah itu (Mulyadi 1994, 2-3). Selain itu, kolofon juga dapat memberi informasi tentang identitas penyalin atau pemilik naskah yang tercantum di dalamnya (Sudjiman 1995, 49).

Sebagai sebuah catatan yang ditulis langsung oleh penyalin atau pemilik naskah di luar teks naskah, kolofon dapat bersifat autentik pada setiap isi dan bentuknya karena bukan merupakan hasil salinan. Pada naskah, kolofon atau catatan tambahan ini biasanya terdapat sesudah teks selesai (Mulyadi 1994, 41). Meskipun demikian, kolofon juga dapat terletak di awal teks sebagaimana tradisi naskah Islam (Chambert-Loir 2014, 263).

Kolofon berdasarkan sifatnya yang autentik, dapat berfungsi sebagai sumber sejarah karena informasi yang terkandung di dalamnya dapat dikatakan faktual terkait penyalinan naskah. Siapa yang menyalin dan memiliki naskah tersebut, di mana dan kapan naskah tersebut disalin, apa tujuan naskah tersebut disalin, serta informasi lainnya yang terkandung dalam kolofon dapat dijadikan sumber untuk menyajikan sebuah fakta sejarah. Kolofon dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan masa lampau di luar hal-hal yang terkait dengan teks naskah itu sendiri.

Berdasarkan pembacaan terhadap isi kolofon naskah Melayu koleksi A.B. Cohen Stuart (CS) yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI (Perpusnas), ada beberapa hal yang dapat digambarkan terkait dengan situasi Kota Jakarta pada abad ke-19. Hal ini tidak terlepas dari identitas naskah Melayu koleksi CS yang merupakan naskah-naskah Jakarta pada era 1860-an. Dari sejumlah kolofon yang ditemukan dalam 38 naskah Melayu koleksi CS, muncul sebanyak 22 nama penyalin/pemilik naskah yang diketahui berasal dari 16 kampung di Jakarta pada kurun 1863-1869. Para penyalin/pemilik naskah ini kemudian menyewakan naskah-naskah tersebut sebagai salah satu bentuk mata pencaharian mereka. Fakta ini tidak hanya mengungkap sejarah naskah Melayu koleksi CS, tetapi juga sejarah Kota Jakarta pada abad ke-19 dalam konteks tradisi penyalinan naskah Melayu.

Penelitian ini hendak memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan, seperti bagaimana kolofon dapat mengungkap sejarah naskah Melayu koleksi CS dan bagaimana sejarah naskah Melayu koleksi CS tersebut memberikan gambaran situasi Kota Jakarta pada abad ke-19 di era tradisi penyalinan naskah Melayu, khususnya di masa naskah Melayu koleksi CS disalin.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terhadap kolofon naskah Melayu telah dilakukan oleh Chambert-Loir (2014) yang hasilnya pertama kali diterbitkan dengan judul “Malay Colophons” dalam

majalah *Indonesia and the Malay World*, jil. 34, no. 100, November 2006. Dalam penelitian tersebut, ia membandingkan informasi yang terdapat pada 798 kolofon dalam 1.965 naskah Melayu yang tersimpan di enam negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Belanda, Inggris, Jerman, dan Perancis. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolofon memiliki berbagai fungsi. Salah satunya dilihat dari sudut pandang kodikologis, bahwa kolofon memberikan kesaksian mengenai aktivitas penyalinan di dunia Melayu (Chambert-Loir 2014, 269). Lebih jauh, ia menyebutkan bahwa Jakarta muncul sebagai tempat utama produksi naskah Melayu (Chambert-Loir 2014, 270).

Selain Chambert-Loir, kajian kolofon juga dilakukan oleh Rubinstein (1996) terhadap naskah-naskah milik seorang juru tulis Bali bernama Ida Pedanda Made Sideman. Melalui kolofon-kolofon naskah lontar Ida Pedanda Made Sideman tersebut, ia menunjukkan kepengarangan sang penulisnya. Selain itu, ia juga melakukan pemetaan sejarah kesusastraan di Bali (Rubinstein 1996, 173-191).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Abdul Hakim (2015) terhadap kolofon yang terdapat dalam naskah Al-Qur'an kuno yang berada di Masjid Agung Bangkalan, Madura. Penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an kuno tersebut merupakan milik Keraton Bangkalan yang penyalinannya diprakarsai oleh para sultan keraton. Hal ini terungkap melalui kolofon naskah yang berisi informasi nama penyalin, tanggal, pemilik Al-Qur'an, bahkan nilai ekonomi Al-Qur'an pada saat itu. Berdasarkan penelitian ini, semakin menguatkan keberadaan Keraton Bangkalan dan nama-nama sultan yang pernah memimpin pada masanya (Hakim 2015, 23-43).

3. METODE

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks kolofon yang terdapat dalam naskah-naskah Melayu koleksi CS. Untuk itu, diperlukan langkah kerja filologi yang terdiri dari inventarisasi naskah, yakni upaya menghimpun semua naskah Melayu koleksi CS yang tersimpan di Perpunas. Seluruh naskah ini memiliki kode CS sesuai inisial nama kolektornya, yaitu Cohen Stuart.

Setelah inventarisasi, langkah berikutnya adalah mendeskripsikan seluruh naskah Melayu koleksi CS untuk mengumpulkan kolofon-kolofon. Semua kolofon yang ditemukan kemudian ditransliterasi dengan metode edisi biasa, yaitu mengolah teks untuk pembaca dengan membuat transliterasi, membagi kata-kata, menggunakan huruf kapital dan punctuation, serta membetulkan kesalahan teks (Robson 1994, 43).

Langkah selanjutnya adalah menjaring informasi yang terkandung dalam kolofon-kolofon naskah Melayu koleksi CS untuk dianalisis dalam rangka menjelaskan sejarah naskah Melayu CS dan situasi Kota Jakarta pada abad ke-19 di era tradisi penyalinan naskah Melayu, khususnya pada masa naskah Melayu koleksi CS disalin. Dalam hal ini, metode yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif ialah suatu penelitian yang berusaha menjawab permasalahan yang ada berdasarkan data-data. Proses analisis dalam penelitian deskriptif, yaitu menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan (Narbuko dan Achmadi 2015, 44).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

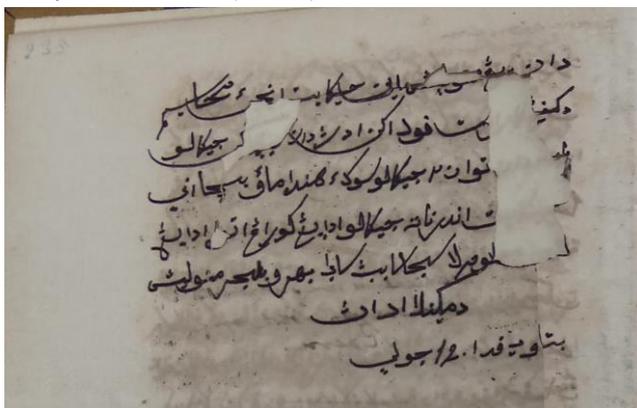
4.1 A.B. Cohen Stuart dan Koleksi Naskah Melayu CS di Perpustakaan RI

Cohen Stuart yang bernama lengkap Abraham Benjamin Cohen Stuart adalah salah satu dari tiga tokoh penting yang ikut membangun koleksi naskah Melayu di Perpustakaan selain J.L.A. Brandes dan H. von de Wall (Chambert-Loir dan Fathurahman 1999, 145). Ia menjabat sebagai konservator naskah di *Bataviaasch Genootschap*, Batavia (Jakarta), pada periode 1862-1871. Menurut Behrend (1993, 422-423), selama bertugas sebagai konservator tersebut, CS menjalankan skriptorium. Dalam skriptorium tersebut, ia melakukan salinan ilmiah, khususnya dari naskah-naskah berbahasa Jawa yang telah rusak atau sulit dibaca dengan mempekerjakan 12 orang penyalin naskah (Behrend 1993, 424). Selain itu, ia juga mengumpulkan naskah Melayu.

Pada tahun 1875, naskah-naskah koleksi CS diserahkan kepada lembaga *Bataviaasch Genootschap* hingga kemudian menjadi koleksi Perpustakaan ketika tahun 1989 koleksi naskah *Bataviaasch Genootschap* dipindahkan ke Perpustakaan. Berdasarkan inventarisasi dengan menelusuri katalog, naskah koleksi CS yang tersimpan di Perpustakaan ada sebanyak 191 naskah dengan rincian: 150 naskah berbahasa Jawa atau Jawa Kuno, dua naskah berbahasa Bali, dan 39 naskah berbahasa Melayu. Dari ke-39 naskah tersebut, satu naskah telah dinyatakan hilang, yaitu naskah *Hikayat Panji Semirang* (CS 125). Dengan demikian, naskah Melayu koleksi CS yang masih tersimpan di Perpustakaan berjumlah 38 naskah, di antaranya 35 naskah berjudul hikayat, tiga naskah berjudul kitab, dan sebuah naskah berbahasa Arab yang memiliki terjemahan bahasa Melayu berjudul *Harun ar-Rasyid* (CS 34).

Berdasarkan deskripsi ke-38 naskah Melayu koleksi CS, diketahui bahwa sebanyak 22 naskah Melayu koleksi CS mengandung kolofon, baik yang terdapat pada akhir teks maupun awal teks. Sebanyak 22 kolofon naskah Melayu koleksi CS tersebut kemudian ditransliterasi guna mengetahui informasi yang terkandung di dalamnya. Berikut ini adalah daftar ke-22 naskah Melayu koleksi CS yang di dalamnya terdapat kolofon dengan disertai kutipan kolofonnya.

1. *Hikayat Indranata* (CS 74)

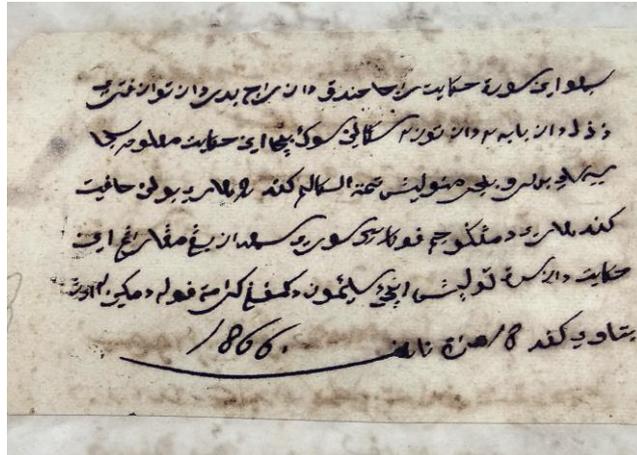


Gambar 1. Kolofon naskah *Hikayat Indranata* (CS 74)

Alih aksara: *Dan yang empunya ini hikayat Encik Mahasim di Kampung (Kramat) Pulo akan adanya dan seba <kertas berlubang>. Jikalau <kertas*

berlubang> tuan-tuan, jikalau suka henda(k) mau baca ini Hikayat Indranata jikalau ada yang kurang atau ada yang <kertas berlubang> saja sebabnya saya baharu belajar menulis, demikianlah adanya. Betawi, pada 1201 Juli.

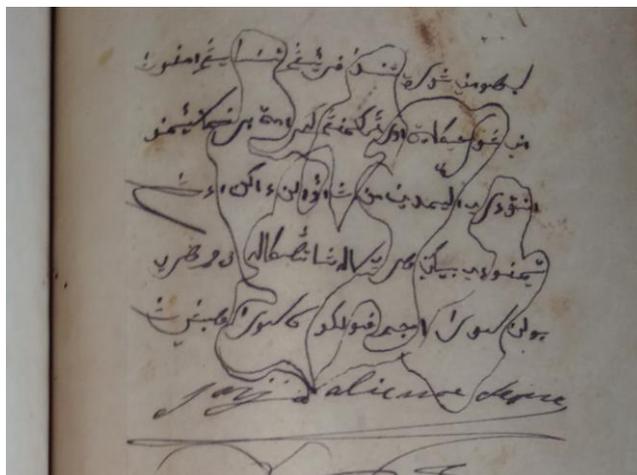
2. *Hikayat Raja Handak (CS 106)*



Gambar 2. Kolofon naskah *Hikayat Raja Handak (CS 106)*

Alih aksara: *Bahwa ini surat Hikayat Raja Handak dan Raja Badar dan Tuan Putri Zazal; dan babah-babah dan tuan-tuan sekalian (yang) suka baca ini hikayat maklum saja sebab saya baharu belajar menulis...*

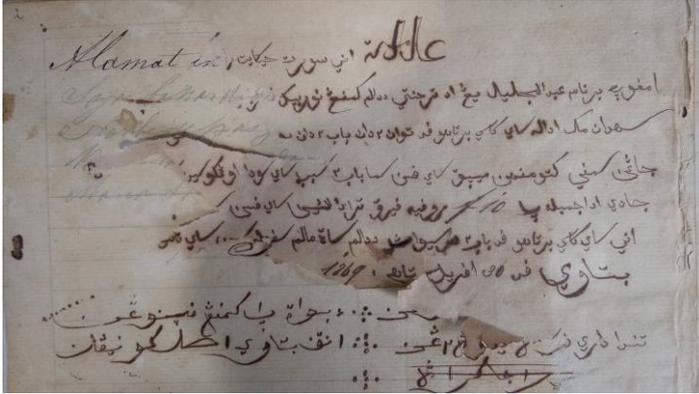
3. *Hikayat Ahmad Muhammad (CS 107)*



Gambar 3. Kolofon naskah *Hikayat Ahmad Muhammad (CS 107)*

Alih aksara: *Bahwa menyurat tanpa peringatan yang empunya menyurat hikayat, orang Kampung Kramat bernama Semaun anak dari Alimudin banyak Walanda akan adanya.*

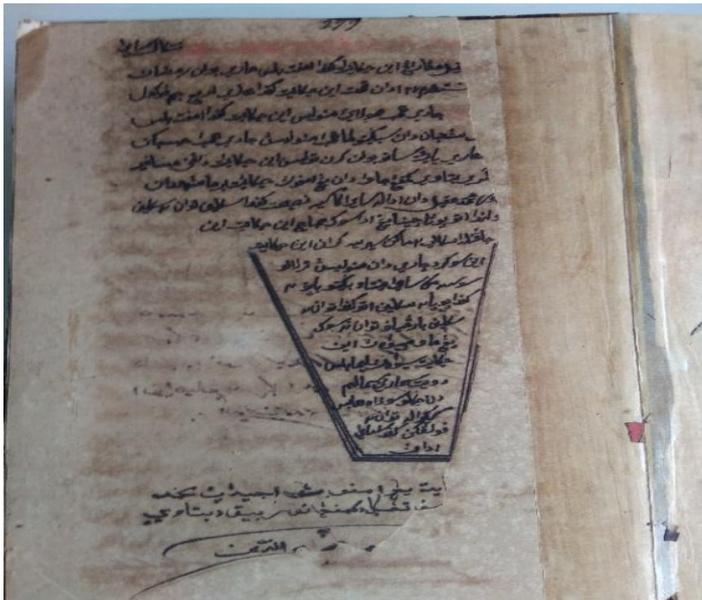
4. Hikayat Raja Kerang (CS 117)



Gambar 4. Kolofon naskah Hikayat Raja Kerang (CS 117)

Alih aksara: *Alamat ini surat hikayat <kertas terputus> empunya bernama Abdul Jalil yang ada terhenti di dalam Kampung Norbek <teks terputus, kertas rusak>. Syahdan, maka adalah saya kasi(h) ber(i) tahu pada tuan-tuan dan baba(h)-baba(h) dan <kertas terputus> jangan sampai ketumpahan minyak...*

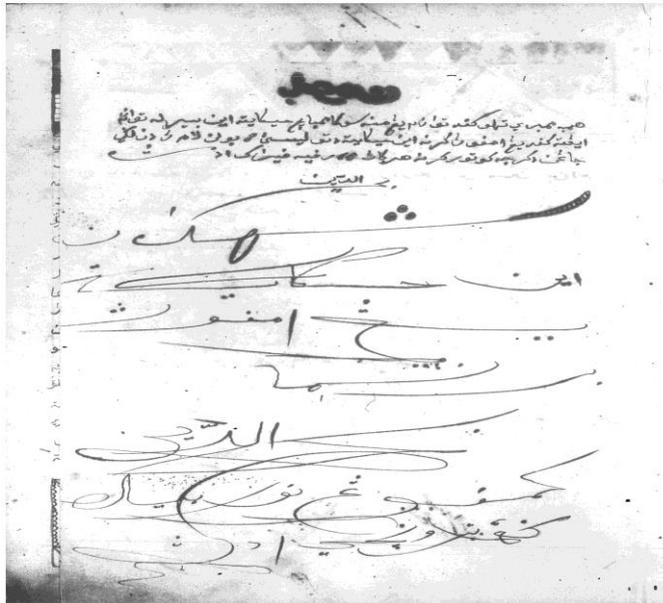
5. Hikayat Berma Syahdan (CS 118)



Gambar 5. Kolofon naskah Hikayat Berma Syahdan (CS 118)

Alih Aksara: *Mengarang ini hikayat kepada empat belas hari bulan Ramadan <kertas patah> tahun 1274; dan tamat ini hikayat kepada hari Arba'a jam pukul <kertas patah>. Jadi, hamba memulai menulis ini hikayat kepada empat belas <kertas patah> Syakban dan sebegitu lama hamba menulisnya jadi hamba habiskan ...*

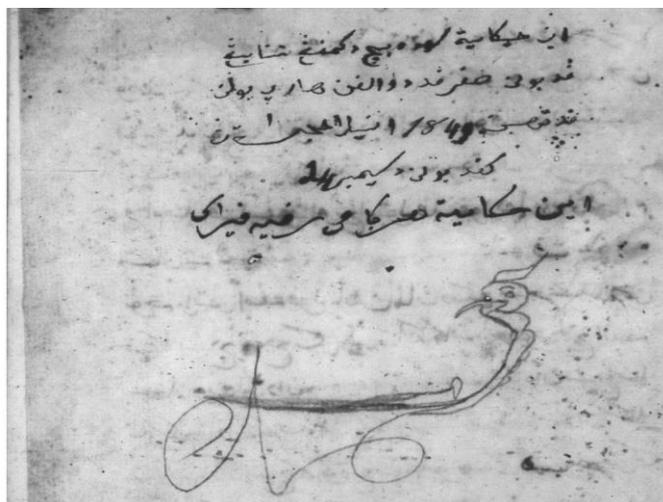
6. *Hikayat Anbiya* (CS 122)



Gambar 6. Kolofon naskah *Hikayat Anbiya* (CS 122) dalam bentuk mikrofilm

Alih aksara: *Hamba memberi tahu kepada tuan-tuan yang mana suka membaca hikayat ini, biarla(h) tuan-tuan ingat kepada yang empunya kar(e)na ini hikayat ditulisnya 8 bulan lamanya...*

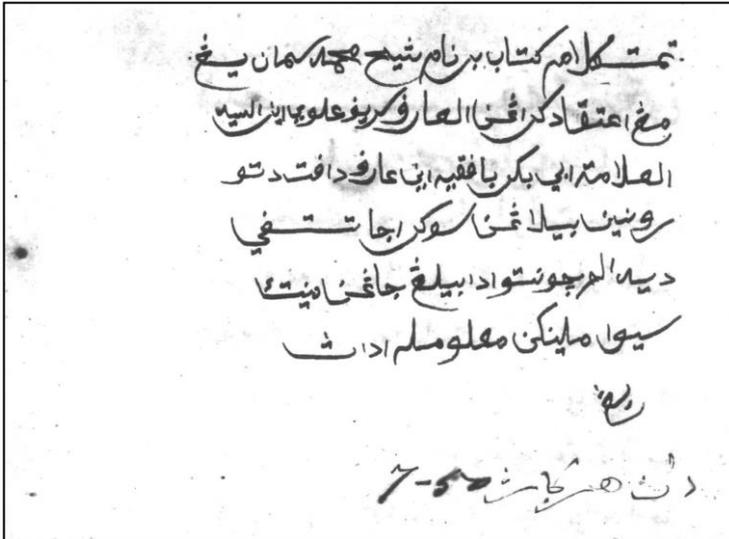
7. *Hikayat Wasiat Nabi Muhammad* (CS 123)



Gambar 7. Kolofon naskah *Hikayat Wasiat Nabi Muhammad* (CS 123) dalam bentuk mikrofilm

Alih aksara: *Ini hikayat sudah baca di Kampung Tana(h) Abang pada bulan Safar, pada dua (de)lapan hari [bulan], pada tahun 1849 inila(h) hijratnya, kepada bulan Desember 24. Ini hikayat harga 3 rupiah perak...*

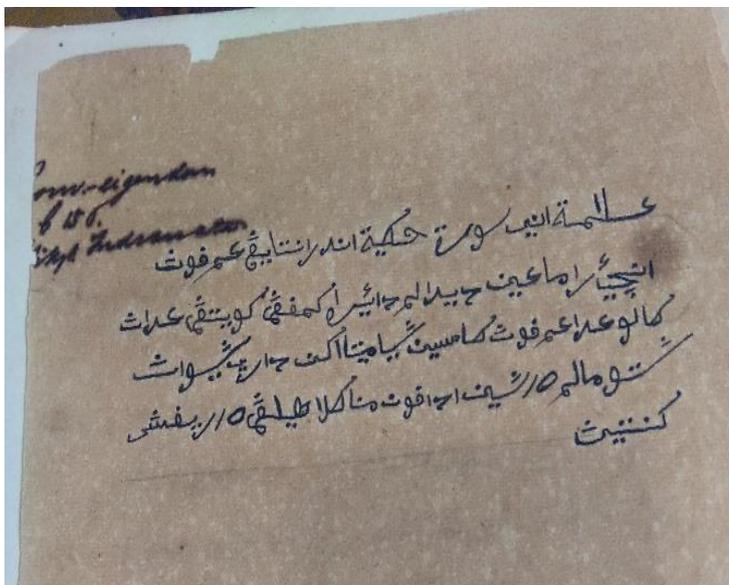
8. *Hikayat Syeikh Muhammad Saman* (CS 124)



Gambar 8. Kolofon naskah *Hikayat Syeikh Muhammad Saman* (CS 124) dalam bentuk mikrofilm

Alih Aksara: *Tamat kalam kitab bernama Syekh Muhammad Saman yang mengiktikad karangan, Arif Sarif Alwi, ini saidul alamat Abi Bakar Bafakih, ini Arif dapat diturunin bilangan Sukaraja...*

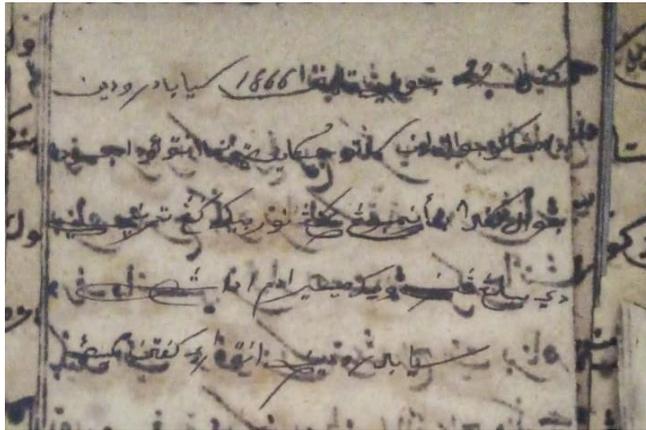
9. *Hikayat Indra Laksana* (CS 126)



Gambar 9. Kolofon naskah *Hikayat Indra Laksana* (CS 126) yang tertulis sebagai *Hikayat Indranata*, berbeda antara data katalog dan teks naskah.

Alih aksara: *Alamat ini surat Hikayat Indranata yang empunya/ Encik Ramain di dalam daerah Kampung Kwitang adanya. Kalau ada empunya kasian saya mi(n)ta akan dari sewanya satu malam sepuluh sen. Adapun manakala hilang 10 repes gantinya.*

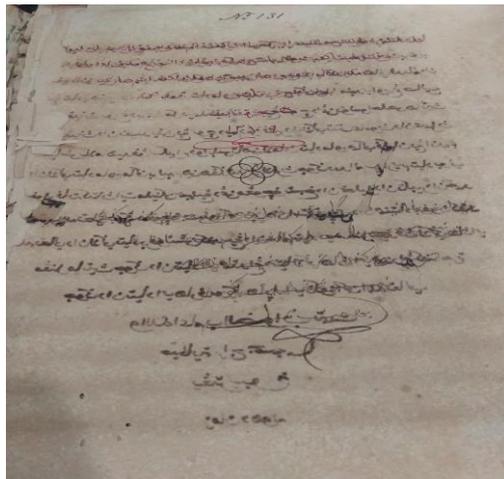
10. *Hikayat Nakhoda Muda* (CS 128)



Gambar 10. Kolofon naskah *Hikayat Nakhoda Muda* (CS 128)

Alih aksara: <kertas rusak> kepada 29 Juni tahun 1866. Saya Badarudin <kertas rusak> suatu hikayat nama Nakhoda Muda jual(l)ah kepada Baba(h) Nambung (di) Kampung Norbek, Gang Trunci di bilangan Wijkmeester Adam adanya.

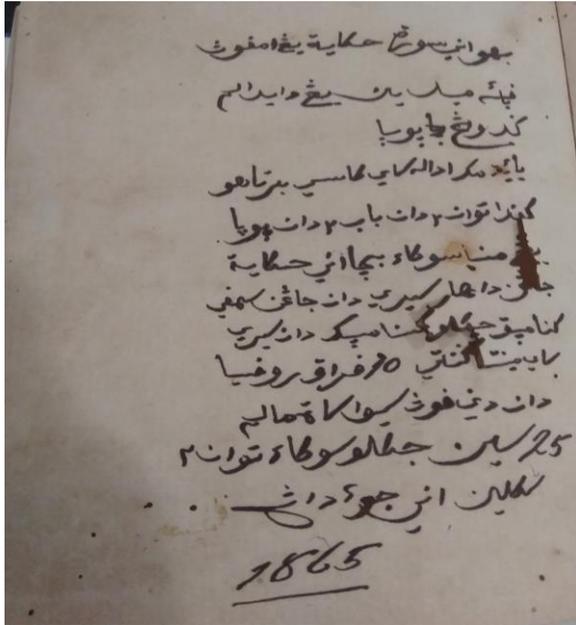
11. *Hikayat Indranata, Hikayat Raja Jumjumah* (CS 131)



Gambar 11. Kolofon naskah *Hikayat Indranata, Hikayat Raja Jumjumah* (CS 131)

Alih aksara: Bahwa inilah hikayat bernama Nakhoda Muda, yang empunya sekarang ini bernama Nambung, anak dari Khusein Bagus Bahmana Kambal (di) Kampung Pekojan jua, suda(h) beli dari Baba(h) Badarudin, anak dari Kapten Kme Kampung Norbek, Gang Trunci di bilangan Wijkmeester Adam, kepada 29 Juni tahun 1866 adanya.

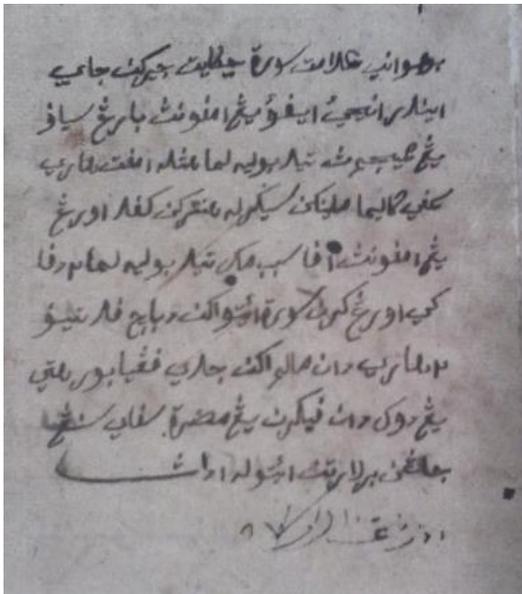
12. Hikayat Abu Nawas, Hikayat Samsubahrum (CS 132)



Gambar 12. Kolofon naskah Hikayat Abu Nawas, Hikayat Samsubahrum (CS 132)

Alih aksara: *Bahwa ini surat hikayat yang empunya Bapak Midin yang di dalam gedung. Nyonya <kertas berlubang> maka adalah saya kasi(h) ber(i) tahu kepada tuan-tuan dan baba(h)-baba(h) dan nyonya yang mana sukak baca ini Hikayat ...*

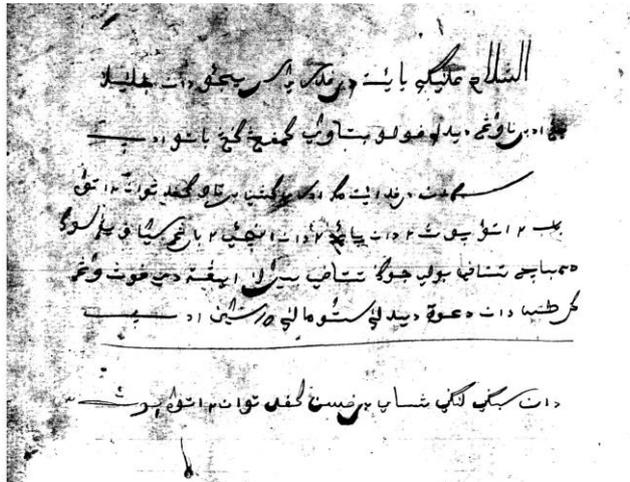
13. Hikayat Juragan Jaya Indra (CS 134)



Gambar 13. Kolofon naskah Hikayat Juragan Jaya Indra (CS 134)

Alih aksara: *Bahwa ini alamat surat Hikayat Juragan Jaya Indra, Encik Ipuk yang empunya. Barang siapa yang memi(n)jamnya, tida(k) boleh lama, hanyalah empat hari sampai kelima...*

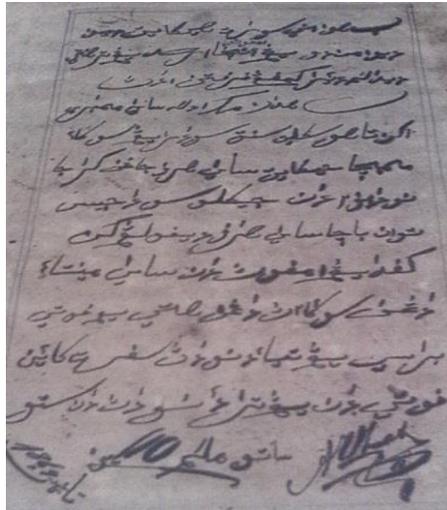
14. Hikayat Sultan Rum, Hikayat Indranata (CS 135)



Gambar 14. Kolofon naskah *Hikayat Sultan Rum, Hikayat Indranata* (CS 135) dalam bentuk microfilm

Alih aksara: *Assalamualaikum, yaitu daripada saya Sarijo dan Jalil yang ada bernaung di dalam Pulau Betawi, Kampung Gang Batu adanya. Syahdan daripada itu, maka ada saya kasi(h) ber(i) ta(h)u kepada tuan-tuan atau/ baba(h)-baba(h)...*

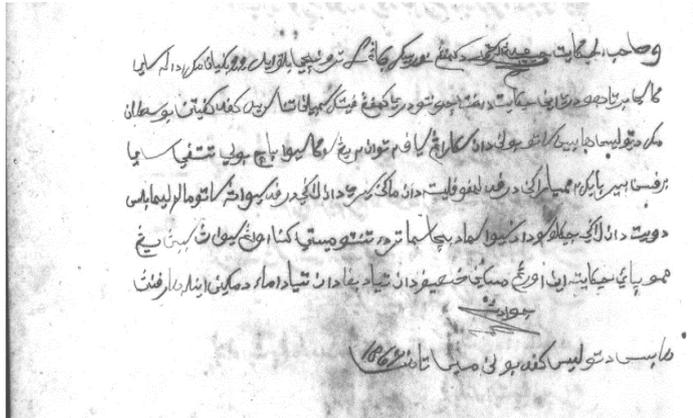
15. Hikayat Dewa Mandu (CS 136)



Gambar 15. Kolofon naskah *Hikayat Dewa Mandu* (CS 136)

Alih aksara: *Bahwa ini surat Hikayat Dewa Mandu yang empunya Encik Arsad yang tersanter di dalam daera(h) Kampung Prapatan adanya. Syahdan, maka adalah saya memberi akan tahu sekalian sanak saudara yang suka membaca hikayat, saya harap jangan kerja (kotor)...*

16. Hikayat Dewa Mandu (CS 137)



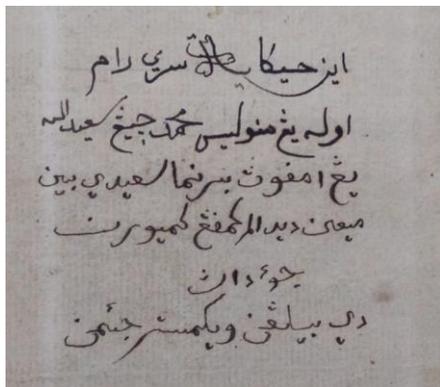
Gambar 16. Kolofon naskah Hikayat Dewa Mandu (CS 137) dalam bentuk mikrofilm

Alih aksara: *Wasahibul hikayat Habibaturahmah di Kampung Norbek, Gang Trunci blok ela 22 bagian muka dalam. Saya kasi(h) ber(i) tahu [dari] ini hikayat dapat conto(h) dari Kampung Petak Sembilan, Taman Sari, kepada Kapiten Buston.*

17. Hikayat Syah Mardan (CS 140)*

Alih aksara: *Washahibul hikayat, Cing Pei dari Gang Trunci. Hai kaumku sekalian, di dalam ini aku memberi ingat, tiap-tiap mau dibaca daripada <kertas patah> siri(h) dan lampu pelita baik-baik piarakan kar(e)na i(k)htiar <kertas patah> lebi(h) dahulu menjadikan...*

18. Hikayat Seri Rama (CS 143)

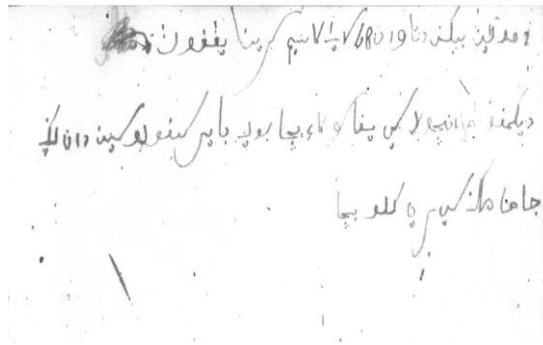


Gambar 17. Kolofon naskah Hikayat Seri Rama (CS 143)

* Pada deskripsi naskah berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tahun 2017-2018, naskah CS 140 terdiri dari 144 hlm. (hlm. teks 1-143 dan hlm. kosong 1) dengan kolofon terdapat pada hlm. 143 di bawah akhir teks. Karena rusak, akhir teks tidak terbaca, tapi kolofonnya terbaca sebagian. Pada tahun 2022, naskah tersebut telah dikonservasi, namun lembar terakhir (hlm. 143 dan 144) tidak ada sehingga naskah menjadi hanya sampai hlm. 142. Sayangnya, pada penelitian awal, hlm. 143 tidak terdokumentasi (mikrofilm naskah juga tidak ada), hanya ditulis langsung transliterasi kolofonnya ketika melihat naskah. Dengan demikian, pada artikel ini gambar hlm. kolofon CS 140 tidak dapat ditampilkan akibat hlm.143 tidak ada lagi usai naskah dikonservasi tersebut.

Alih aksara: *Ini Hikayat Seri Rama oleh yang menulis Muhammad Cing Saidullah, yang empunya bernama Saidi bin Miun di dalam Kampung Kemayoran jua adanya di bilangan Wijkmeester Jiman.*

19. *Hikayat Sahrul Indra* (CS 145)



Gambar 18. Kolofon naskah *Hikayat Sahrul Indra* (CS 145) dalam bentuk mikrofilm

Alih aksara: *Dimulainya bikin di ta(h)un 68. Saya Kasim Serina yang punya, di Kampung Ancol. Siapa suka baca, bole(h) bayar sepulu(h) sen; dan lagi jangan makan sirih kalau baca.*

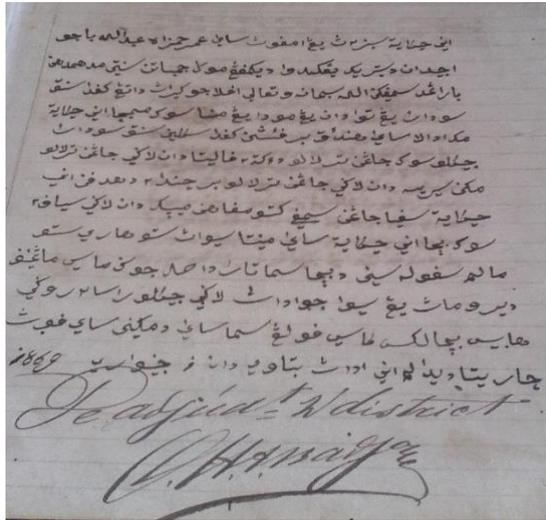
20. *Hikayat Sahrul Indra* (CS 146a)



Gambar 19. Kolofon naskah *Hikayat Sahrul Indra* (CS 146a) dalam bentuk mikrofilm

Alih aksara: *Alamat ini Hikayat Sahrul Indra yang empunya hamba, Pundil, yang ada pada masa ini di dalam daera(h) Kampung Bali Lama Perapatan. Mudah-mudahan barang disampaikan Allah Subhanahu Wataala...*

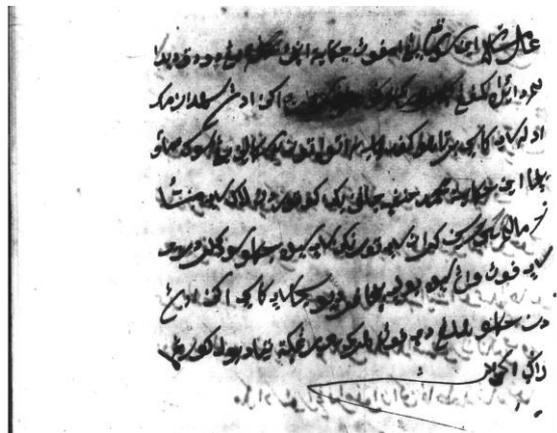
21. Hikayat Sahrul Indra (CS 146b)



Gambar 20. Kolofon naskah *Hikayat Sahrul Indra* (CS 146b)

Alih aksara: *Ini hikayat sebenar-benarnya yang empunya saya, Amir Hamzah Abdullah Bajo, ajidan distrik yang kedua di Kampung Muka, Jembatan Senti. Mudah-mudahan barang disampaikan Allah Subhanahu Wataali...*

22. Hikayat Muhammad Hanafiah (CS 157)



Gambar 21. Kolofon naskah *Hikayat Muhammad Hanafiah* (CS 157) dalam bentuk mikrofilm

Alih aksara: *Alamat ini surat, yang empunya hikayat ini Encik Mahasim yang duduk di dalam daerah Kampung #tinta menembus kertas# akan adanya. Syahdan, maka adalah saya kasi(h) ber(i) tahu...*

4.2 Analisis Kolofon Naskah Melayu Koleksi CS

Berdasarkan transliterasi terhadap 22 kolofon naskah Melayu koleksi CS, diketahui bahwa ada 22 nama penyalin/pemilik naskah yang muncul dan 16 nama kampung di Jakarta yang ditemukan dalam kolofon. Sementara itu, berkaitan dengan tujuan penyalinannya, sebanyak 15 naskah diketahui disalin untuk disewakan, 1 buah naskah disalin untuk dijual, 5 buah naskah disalin tanpa tujuan penyalinan yang jelas, dan 1 buah naskah diketahui merupakan naskah *Algemeene Secretarie* berdasarkan ciri-ciri fisik naskah dan nama penyalinnya. *Algemeene Secretarie* adalah kantor pemerintah Belanda urusan pribumi yang memprakarsai penyalinan naskah Melayu untuk kepentingan pengajaran bahasa dan budaya Melayu bagi para calon pegawai pemerintah Hindia Belanda. Adapun waktu penyalinan naskah-naskah tersebut berlangsung pada rentang 1863-1869, kecuali 1 naskah yang diketahui merupakan naskah *Algemeene Secretarie* yang diperkirakan disalin pada 1840-an dan 1 naskah lainnya yang bertarikh 1849 atau lebih tua dari itu.

Berikut ini adalah tabel yang memperlihatkan informasi yang terkandung dalam kolofon-kolofon naskah Melayu koleksi CS:

Tabel 1. Data dalam Kolofon Naskah Melayu Koleksi CS

No.	Kode Naskah	Penyalin/Pemilik	Alamat	Tujuan Penyalinan	Waktu
1.	CS 74	Encik Mahasim	Kampung Kramat Pulo	Naskah disewakan	12 Juli
2.	CS 106	Encik Semaun	Kampung Kramat Pulo	Naskah disewakan	8 Maret 1866
3.	CS 107	Semaun	Kampung Kramat	Tidak diketahui	-
4.	CS 117	Abdul Jalil	Kampung Norbek	Naskah disewakan	30 April 1869
		Moesjarif	Kampung Pasar Baru		
		Dijah	Kampung Norbek		
5.	CS 118	Muhammad Aqil	Kampung Jawa	Naskah disewakan	-
		Baharuddin Muhammad Imran Yusuf	Kampung Norbek		
6.	CS 122	Baharuddin	Kampung Norbek, Gang Trunci	Naskah disewakan	-
7.	CS 123	-	Kampung Tanah Abang	Tidak diketahui	1849
8.	CS 124	Arif Sarif Alwi	-	Tidak diketahui	-
9.	CS 126	Encik Ramain	Kampung Kwitang	Naskah disewakan	-
10.	CS 128	Badarudin (penyalin), Nambung (pemilik)	Kampung Norbek, Gang Trunci	Naskah dijual	29 Juni 1866
11.	CS 131	Nambung Khusein Bahmana Kambal	Kampung Gang Trunci	Tidak diketahui	1863
12.	CS 132	Encik Midin	Kampung Gang Kadiman	Naskah disewakan	1865

13.	CS 134	Encik Ipuk	-	Tidak diketahui	-
		Armain Rahmat Kocit	Kampung Pintu Besi		
14.	CS 135	Sarijo dan Jalil	Pulau Betawi, Kampung Gang Batu	Naskah disewakan	-
15.	CS 136	Encik Arsad	Kampung Prapatan	Naskah disewakan	1869
16.	CS 137	Habibaturrahmah	Kampung Norbek, Gang Trunci	Naskah disewakan	Mei tahun 1867
17.	CS 140	Cing Pei	Kampung Gang Trunci	Naskah disewakan	-
18.	CS 143	Muhammad Cing Saidullah (penyalin), Saidi bin Miun (pemilik)	Kampung Kemayoran	Naskah Algemeene Secretarie	Perkiraan 1840-an
19.	CS 145	Kasim Serina	Kampung Ancol	Naskah disewakan	1868
20.	CS 146A	Pundil	Kampung Bali Lama Perapatan	Naskah disewakan	1 November 1868
		Amir Hamzah Abdullah Bajo	Kampung Muka		
21.	CS 146B	Amir Hamzah Abdullah Bajo	Kampung Muka, Jembatan Senti	Naskah disewakan	1 Januari 1869
22.	CS 157	Encik Mahasim	Kampung Kemayoran, Gunung Sahari dan Kampung Kramat Pulo	Naskah disewakan	1865

Berdasarkan informasi-informasi yang berhasil ditemukan dari kolofon, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar naskah Melayu koleksi CS diperkirakan dikumpulkan semasa CS bertugas sebagai konservator di *Bataviaasch Genootschap*, Batavia (Jakarta), yaitu pada 1862—1871. Naskah-naskah tersebut didapatkan oleh CS sebagai naskah milik masyarakat yang tinggal di kampung-kampung di antero Jakarta. Dengan melihat bahwa sebagian besar naskah disalin untuk disewakan, menunjukkan bahwa tradisi penyalinan naskah Melayu di Jakarta pada pertengahan abad ke-19, khususnya pada tahun 1860-an, diwarnai dengan fenomena penyewaan naskah. Hal ini menunjukkan pula bahwa naskah telah menjadi komoditas dan usaha penyewaan naskah menjadi salah satu bentuk mata pencaharian penduduk Jakarta pada masa itu.

4.2.1 Status Sosial Penyalin/Pemilik Naskah

Sebagian besar penulis kolofon menyebut nama mereka dalam kolofon dengan mengidentifikasi diri sebagai pemilik naskah atau *yang empunya* naskah. Rata-rata pemilik naskah ini adalah penyalin naskahnya juga. Meskipun demikian, ada pula pemilik naskah yang bukan penyalin naskahnya. Dalam kolofon, mereka biasa menyebut diri

mereka dengan pernyataan *yang empunya* sebagaimana diperlihatkan dalam kutipan kolofon berikut:

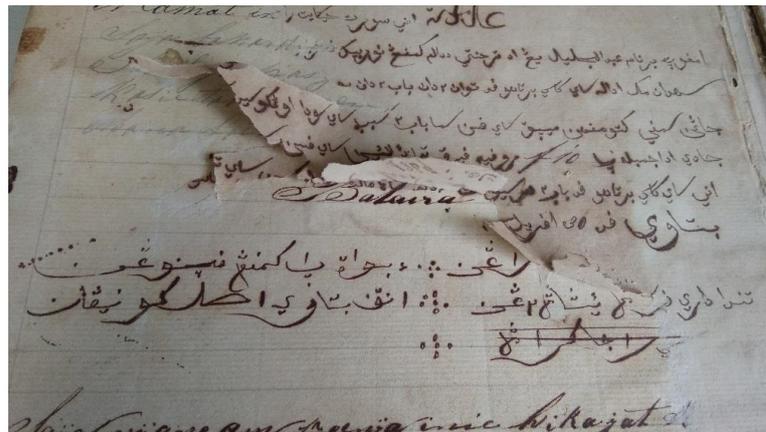
Dan yang empunya ini hikayat Encik Mahasim di Kampung (Kramat) Pulo akan adanya (CS 74).

Bahwa menyurat tanpa peringatan yang empunya menyurat hikayat, orang Kampung Kramat bernama Semaun anak dari Alimudin banyak Walanda akan adanya (CS 107).

Bahwa ini surat hikayat yang empunya Encik Midin, Kampung Gang Kadiman, ada tinggal sama Tuan Sambun (CS 132).

Seorang penyalin dapat menyalin dan memiliki lebih dari satu naskah sehingga namanya beberapa kali muncul dalam kolofon naskah Melayu koleksi CS yang berbeda, di antaranya adalah Encik Mahasim, Encik Semaun, dan Baharuddin. Tidak menutup kemungkinan, para penyalin ini juga menyalin naskah Melayu koleksi CS lainnya yang tidak terdapat kolofon di dalamnya. Untuk membuktikan hal tersebut, tentu diperlukan penelitian yang lebih mendalam dengan membandingkan bentuk tulisannya.

Selain itu, satu naskah juga dapat dimiliki oleh beberapa orang. Dalam arti, naskah tersebut telah beberapa kali berpindah kepemilikan. Oleh karena itu, cukup banyak pula ditemukan naskah dengan beberapa catatan kepemilikan oleh orang yang berbeda.



Gambar 22. Bagian halaman naskah *Hikayat Raja Kerang* (CS 117) yang mengandung kolofon dan beberapa catatan kepemilikan lainnya

Sementara itu, berdasarkan struktur pemerintahan yang berlaku di masyarakat Jakarta pada masa itu, diketahui bahwa ada dua nama penyalin/pemilik naskah yang berkedudukan tinggi, yakni sebagai ajudan. Pertama, Baharuddin Muhammad Imran Yusuf yang menyalin tiga buah naskah yang terdapat dalam koleksi naskah Melayu CS. Kedua, Amir Hamzah Abdullah Bajo sebagai pemilik dua buah naskah yang terdapat dalam koleksi naskah Melayu CS. Berdasarkan kolofon diketahui bahwa Baharuddin adalah ajudan di Kampung Norbek, sementara Amir Hamzah adalah ajudan di Kampung Muka, Jembatan Senti. Berikut ini adalah kutipan kolofonnya:

Ini hikayat yang empunya Ajidan Muhammad Imran Yusuf tinggal di Kampung Norbek di Betawi (CS 118).

Sebenar-benarnya, yang punya ini hikayat, saya, Amir Hamzah Abdullah Bajo, ajidan distrik kedua di Kampung Muka (CS 146a).

Ini hikayat sebenar-benarnya yang empunya saya, Amir Hamzah Abdullah Bajo, ajidan distrik yang kedua di Kampung Muka (CS 146b).

Ajudan (*ajudant*) atau ajidan adalah kepala *onderdistrict* atau pada masa sekarang dapat dipersamakan dengan kecamatan. Dengan demikian, ajudan identik dengan camat. *Onderdistrict* merupakan bagian dari *district* (distrik) yang jumlahnya bisa beberapa buah dalam satu distrik. Masing-masing *onderdistrict* ini dikepalai oleh seorang ajudan. Oleh karena itu, sebuah distrik dapat terdiri dari beberapa ajudan (ajidan). Berdasarkan kutipan kolofon di atas diketahui bahwa Amir Hamzah adalah salah satu ajudan (yang kedua) pada sebuah distrik atau disebutkan dalam kutipan sebagai ajudan distrik yang kedua. Maksudnya, distrik tersebut terbagi ke dalam beberapa *onderdistrict* yang salah satunya dikepalai oleh Amir Hamzah.

Pada masa dahulu, Jakarta adalah kota yang bernama Batavia. *Staad Batavia* atau Kota Batavia adalah bentuk pemerintahan pertama yang dijalankan oleh kolonial Belanda di Batavia (Siswantari 2000, 22). Berdasarkan Undang-Undang Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda (*Reglement op het Beleid der Regering van Nederlandsch-Indie*) tanggal 2 September 1854 yang terdapat pada Lembaran Negara Hindia Belanda (*Staatsblad van Nederlandsch-Indie*) tahun 1855 nomor 2, pada tahun 1854 wilayah Hindia Belanda dibagi atas wilayah administratif bernama keresidenan (*residentie*) yang dipimpin oleh residen. Salah satu keresidenan yang ada di Hindia Belanda adalah Batavia. Wilayah Keresidenan Batavia dibagi ke dalam beberapa lingkungan yang lebih kecil yang disebut *afdeeling* (semacam kabupaten) yang dikepalai oleh asisten residen. Beberapa *afdeeling* di Batavia, yaitu *Afdeeling Stad en Vorsteden van Batavia*, *Afdeeling Meester-Cornelis*, *Afdeeling Tangerang*, *Afdeeling Buitenzorg*, dan *Afdeeling Krawang* (The Liang Gie, 1958: 30—31).

Afdeeling Stad en Vorsteden van Batavia dibagi ke dalam wilayah-wilayah pemerintahan yang tersusun atas distrik (*district*), *onderdistrict*, dan kampung (*wijk*). Masing-masing wilayah pemerintahan tersebut dipimpin oleh pejabat yang pembentukannya dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Berikut ini adalah struktur jabatan pada pemerintahan di Batavia (Siswantari 2000, 25).

Residen	mengepalai	Keresidenan (<i>Residentie</i>)
Asisten Residen	mengepalai	<i>Afdeeling</i>
Kumendan/komandan	mengepalai	Distrik (<i>District</i>)
Ajidan/ajudan	mengepalai	<i>Onderdistrict</i>
<i>Wijkmeester</i>	mengepalai	Kampung (<i>Wijk</i>)

Dengan melihat struktur tersebut, dapat diketahui bahwa di tingkatan terendah, yaitu kampung (*wijk*), penyalinan naskah Melayu banyak dilakukan sebagaimana yang tersebut dalam kolofon naskah Melayu koleksi CS. Hal ini karena orang-orang pribumi pada masa itu tinggal di kampung-kampung yang menyebar di sekitaran pusat Kota Batavia. Di kampung-kampung tempat mereka tinggal itulah, mereka melakukan penyalinan naskah, termasuk pula menjalankan usaha penyewaan naskah.

Wijk dikepalai oleh seorang *wijkmeester* yang pada saat sekarang dapat diidentifikasi dengan lurah yang mengepalai kelurahan. Mereka diangkat oleh pemerintah pusat atau Gubernur Jenderal, tidak menerima gaji, tetapi mendapat pembagian dari pajak yang ditariknya sebesar 8%. Fungsi *wijkmeester* adalah melakukan pengawasan terhadap penduduk. Tugas-tugasnya secara garis besar, antara lain menjaga keamanan kampung, menarik pajak, membuat surat keterangan, memelihara penerangan dan kebersihan kampung, serta mengumpulkan dan melaporkan seluruh kejadian di wilayahnya kepada Badan *Onderdistrict* militer setempat (Siswantari 2000, 24 & 37).

Beberapa kolofon naskah Melayu koleksi CS menyebutkan nama *wijkmeester* yang mengepalai kampung tempat naskah tersebut disalin. Dalam naskah *Hikayat Nakhoda Muda* (CS 128) dan *Hikayat Indranata, Hikayat Raja Jumjumah* (CS 131) yang keduanya disalin di Kampung Norbek, Gang Trunci diketahui bahwa *wijkmeester* yang mengepalai wilayah tersebut bernama Adam. Berikut ini kutipan kolofonnya:

Sudah beli dari Babah Baharuddin, anak dari Kapten Kme Kampung Norbek, Gang Trunci di bilangan Wijkmeester Adam, kepada 29 Juni tahun 1866 adanya (CS 128).

Yang empunya ini hikayat bernama Nambung di dalam kampung Gang Trunci di bilangan Wijkmeester Adam jua adanya. Tersebut kepada 7 Juni 1863. Nambung Khusein Bagus Bahmana Kambal (CS 131).

Berdasarkan kutipan kolofon di atas, diketahui bahwa wilayah Kampung Norbek, Gang Trunci dikepalai oleh *Wijkmeester* Adam. Siswantari (2000) dalam penelitian mengenai *wijkmeester*, mendaftarkan nama wilayah beserta nama *wijkmeester*-nya dalam rentang 1885-1893 berdasarkan pemberitaan di tiga surat kabar berbahasa Melayu. Dalam daftar tersebut, wilayah Kampung Norbek pada tahun 1885 dipimpin oleh *wijkmeester* bernama Moehammad Ali dan pada tahun 1891 dipimpin oleh *wijkmeester* bernama Amsir (Siswantari 2000, 26-31). Ketiga surat kabar berbahasa Melayu tersebut baru terbit setelah tahun 1860-an, sehingga nama-nama *wijkmeester* pada tahun 1860-an tidak teridentifikasi. Informasi mengenai hal ini bisa didapatkan dari kolofon naskah sebagaimana yang ditemukan dalam kolofon-kolofon naskah Melayu koleksi CS. Berdasarkan kolofon tersebut diketahui bahwa *wijkmeester* wilayah Kampung Norbek, Gang Trunci pada tahun 1863—1866 bernama Adam.

Wilayah Kampung Kemayoran juga diketahui nama *wijkmeester*-nya berdasarkan kolofon naskah *Hikayat Seri Rama* (CS 143). Dalam kolofon naskah tersebut terdapat keterangan berbunyi:

Ini Hikayat Seri Rama oleh yang menulis Muhammad Cing Saidullah, yang empunya bernama Saidi bin Miun di dalam Kampung Kemayoran jua adanya di bilangan Wijkmeester Jiman (CS 143).

Berdasarkan penelitian Siswantari, *wijkmeester* di wilayah Kampung Kemayoran pada tahun 1886 bernama Saleh (Siswantari 2000, 28). Sementara itu, kutipan kolofon naskah di atas menginformasikan bahwa *wijkmeester* di wilayah Kampung Kemayoran pada tahun sebelum 1860-an bernama Jiman. Naskah CS 143 ini diperkirakan berasal dari tahun sebelum 1860-an mengingat naskah ini berasal dari *Algemeene Secretarie* berdasarkan ciri fisiknya yang sebagian besar disalin pada tahun 1840-an. Oleh karena

itu, kemungkinan *Wijkmeester* Jiman bertugas di Kampung Kemayoran pada tahun 1840-an.

Selain yang termasuk dalam struktur yang telah dijelaskan di atas, masyarakat Jakarta juga memiliki pemimpin kelompok yang didasarkan pada kelompok etnisnya. Penduduk Jakarta pada masa kolonial terdiri dari berbagai bangsa dan suku bangsa, antara lain Belanda, Inggris, Portugis, Cina (Tionghoa), Arab, Jawa, Makassar, Ambon, Bali, dan Melayu. Mereka dibagi sesuai kelompok etnisnya dan diberikan tempat pemukiman yang terpisah-pisah di Jakarta berdasarkan etnis tersebut. Masing-masing kelompok ini dipimpin oleh seorang kapiten (kapitan/kapten) yang diangkat dari kalangan etnis itu sendiri oleh pemerintah Hindia Belanda. Oleh karena itu, pada masa tersebut dapat ditemukan kapiten Jawa, kapiten Bali, kapiten Tionghoa, dan lain-lain. Mereka diangkat atas kriteria tertentu, antara lain pengaruhnya terhadap kelompok masyarakat yang dipimpinya.

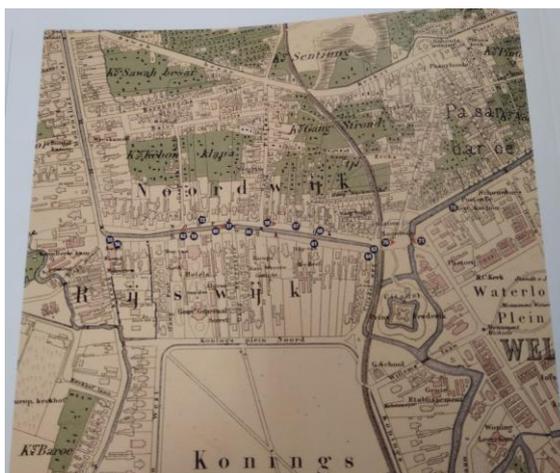
Ada dua nama kapten/kapiten yang ditemukan dalam kolofon naskah Melayu koleksi CS. Seorang kapten diketahui adalah ayah penyalin/pemilik naskah bernama Badaruddin yang bernama Kapten Kme sebagaimana kutipan kolofonnya, “*Saya Badarudin anak Kapten Kme (Hikayat Nakhoda Muda CS 128)*”. Dilihat dari namanya yang identik dengan nama Tionghoa, diperkirakan orang tersebut adalah seorang kapten Tionghoa, yakni seseorang yang dipilih untuk memimpin kelompok masyarakat etnis Tionghoa di Jakarta pada masa itu.

Nama kapten berikutnya yang ditemukan dalam kolofon adalah Kapten/Kapiten Buston yang kutipannya berbunyi, “*Saya kasih beri tahu ini hikayat dapat contoh dari Kampung Petak Sembilan, Taman Sari, kepada Kapiten Buston (Hikayat Dewa Mandu CS 137)*”. Nama ini muncul untuk merujuk pemilik naskah contoh (naskah babon) yang digunakan untuk membuat naskah *Hikayat Dewa Mandu* (CS 137). Kapten Buston bertempat tinggal di Kampung Petak Sembilan, Taman Sari. Wilayah ini sejak dahulu hingga sekarang dikenal sebagai kawasan pecinan. Kemungkinan besar Kapten Buston ini juga adalah seorang kapten Tionghoa jika dilihat dari konteks geografis.

4.2.2 Kampung-kampung Jakarta Abad XIX dalam Tradisi Pernikahan Melayu

Nama-nama kampung di Jakarta telah teridentifikasi sejak zaman VOC dan terus berkembang pada masa pemerintahan Hindia Belanda yang mulai efektif pada tahun 1810. Masa ini menandai pula runtuhnya kejayaan VOC yang mulai terlihat pada akhir abad ke-18 akibat salah satunya oleh keuntungan perdagangan yang menurun. Lambat laun, pusat pemerintahan kota mulai dipindahkan dari *Oud Batavia* (Batavia Lama) ke wilayah *Weltevreden*.

Weltevreden adalah wilayah yang mengelilingi *Koningsplein*, yaitu lapangan besar yang menjadi pusat dari kota yang baru tersebut. Permukiman orang-orang Eropa telah lebih dahulu pindah ke *Weltevreden* karena kondisi kota pelabuhan di Batavia sudah tidak menyangatkan. Sementara itu, sebagian besar kegiatan perekonomian masih berlangsung di Batavia Lama. Akan tetapi, masalah sanitasi dan wabah penyakit yang menjangkiti Batavia membuat kondisi kota semakin buruk sehingga pemerintahan kota pun sepenuhnya dipindahkan ke *Weltevreden*. Pada masa sekarang, *Weltevreden* adalah wilayah Medan Merdeka, Jakarta, sementara Batavia Lama adalah wilayah Kota Tua.



Gambar 23. Peta Batavia pada pertengahan abad ke-19
 Sumber: *Batavia: in nineteenth century photographs* (2000)

Pada tahun 1900, Kota Batavia atau *Afdeeling Stad en Vorsteden van Batavia* dibagi ke dalam dua wilayah, yaitu Distrik Batavia dan Distrik *Weltevreden*. Distrik Batavia membawahi *onderdistrict* Manggabesar, Penjaringan, dan Tanjung Priok. Sementara itu, Distrik *Weltevreden* membawahi *onderdistrict* Gambir, Tanah Abang, dan Senen. Tiap-tiap *onderdistrict* tersebut kemudian terbagi lagi menjadi beberapa kampung.

Nama-nama kampung yang termasuk ke dalam *onderdistrict* tersebut adalah sebagai berikut (Gorkom, 1913):

1. *Onderdistrict* Mangga Besar: Mangga Besar, Klenteng, Kebon Jeruk, Pancebon, Sawah Besar, Jawa, Krukut, Petojo Ilir, Petojo Sawah, Duri, Tanah Sereal, Tanjung Kramat, Angke, Jembatan Lima Kulon, Jembatan Lima Wetan, Blandongan, dan Pintu Besi.
2. *Onderdistrict* Penjaringan: Pejagalan (Pekojan), Baroe Udik, Luar Batang, Penjaringan, dan Mangga Dua.
3. *Onderdistrict* Tanjung Priok: Gunung Sahari, Ancol, Tanjung Priok, Bangliaw, Sunter, Kemayoran Wetan, Kemayoran Kulon, dan Bungur.
4. *Onderdistrict* Gambir: Prapatan Kebon Sirih, Pengarengan, Gondangdia, Prapatan Gang Timbul, Pejambon, Cikini, Menteng, Gang Chasse, Kebon Kelapa, Pecenongan, Gang Trunci, Noordwijk (Norbek), dan Pegangsaan.
5. *Onderdistrict* Tanah Abang: Bali Tanah Abang, Kebon Jahe, Petojo Udik, Pasar Baru Karet, Pasar Baroe Tanah Abang, Petamburan (Jati), Kota Bambu, Petojo Sawah, Karet Padurenan, Karet Bendungan, Karet Pasar Baru, Bendungan, Petunduan, Jepang, Pekembangan, Kemanggisan, dan Gelong Baru.
6. *Onderdistrict* Senen: Ketapang, Kwitang, Kramat Lontar, Gang Kadiman, Jagal, Tanah Tinggi, Cempaka Putih, Sumur Batu, Utan Panjang, Kramat Tanah Tinggi, Kramat Pulo, Kramat Lontar, Salemba Besar, dan Kemandoran

Dikaitkan dengan data di atas, kampung-kampung yang tersebut dalam kolofon naskah Melayu koleksi CS tersebar di berbagai *onderdistrict*, yakni *onderdistrict* Mangga Besar (Pintu Besi), Tanjung Priok (Kemayoran, Gunung Sahari, Ancol), Gambir (Norbek, Gang Trunci, Prapatan), Tanah Abang (Tanah Abang, Bali, Pasar Baru), dan Senen (Gang Kadiman, Kramat Pulo, Kwitang). Berdasarkan pengelompokan ini terlihat bahwa

kampung-kampung yang disebutkan dalam kolofon tersebar di seluruh wilayah Kota Batavia, baik di Distrik Batavia maupun Distrik *Weltevreden*.

Pengaitan nama-nama kampung yang ditemukan dalam kolofon naskah Melayu koleksi CS dengan data di atas dapat memperlihatkan persebaran tradisi pernaskahan Melayu di Jakarta pada abad ke-19. Penyalinan naskah, termasuk pula penyewaan naskah berlangsung hampir di seluruh wilayah Kota Batavia (Jakarta). Apabila data kampung yang diperoleh dari penelitian kolofon naskah Melayu koleksi CS ini diakumulasi dengan data kampung lainnya yang diperoleh dari penelitian naskah Melayu terdahulu, dapat dikatakan bahwa tradisi pernaskahan Melayu tumbuh dan hidup di banyak kampung di Jakarta. Tradisi pernaskahan tidak hanya berlangsung di kampung-kampung yang ada di pusat kota, tetapi juga di wilayah Batavia Lama. Mulyadi mencatat nama-nama tempat di Jakarta yang merupakan wilayah sumber naskah berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Iskandar (1981) dan Rukmi (1992). Berikut ini adalah kutipannya,

Pemilik dan penyalin naskah di Jakarta tersebar di beberapa tempat. Iskandar menyebutkan tempat-tempat seperti Krukut, Pecenongan, Kampung Jawa, Kampung Peluit, Kampung Tembora, Sawah Besar, Kampung Sawah Jembatan Lima, Tanah Abang, Kampung Bali, Perapatan, Kampung Rawa Sentiong, dan Kampung Pekojan (Iskandar 1981, 146). Maria Indra Rukmi dapat menyebutkan pula nama-nama lain seperti Gang Langgar Tinggi (Pecenongan), Kampung Gedung Panjang, Kampung Muka Jembatan, Kampung Mangga Besar, Kampung Pasiwaran, Kampung Baru, Kebon Jae, Kebon Jeruk, dan Kramat Pulo (Rukmi 1992) (Mulyadi 1994, 57).

Penemuan nama-nama tempat di Jakarta pada abad ke-19 yang berasal dari naskah-naskah Melayu, khususnya kolofon naskah, tidak hanya penting dalam rangka mengetahui sumber-sumber penyalinan naskah di Jakarta, tetapi juga dapat dijadikan acuan bagi sejarah mengenai nama-nama kampung yang pernah hidup di Jakarta pada abad ke-19. Beberapa nama kampung dalam kolofon masih relevan dengan nama kampung di Jakarta pada saat ini, hanya penyebutan dan penulisannya yang sedikit berubah. Namun demikian, ada pula nama-nama kampung yang tidak lagi relevan dengan nama wilayah yang ada sekarang, bahkan sudah tidak diketahui lagi. Untuk mengetahui akurasi wilayah-wilayah ini, tentu diperlukan penelitian yang lebih mendalam dengan menelusuri jejak-jejak Kota Jakarta tempo dahulu.

4.2.3 Penyewaan Naskah sebagai Bentuk Mata Pencaharian Masyarakat Betawi Abad XIX

Pada awal abad ke-19, orang Indonesia di Jakarta masih dapat dibedakan ke dalam beberapa kelompok, seperti orang Melayu, Bugis, Bali, Sumbawa, Ambon, dan lainnya, serta sebuah kategori lain yang mencakup semuanya, yaitu budak. Akan tetapi, pada 1820-an, percampuran ini menyebar luas sehingga orang Indonesia tidak dapat lagi dibagi menjadi kelompok-kelompok etnis tersendiri. Secara umum, orang Indonesia yang dilahirkan di Jakarta pada abad ke-19 disebut orang Betawi (Blackburn 2012, 89-90).

Beragam pandangan muncul perihal terbentuknya etnik Betawi di Jakarta. Pendapat yang selama ini dijadikan tolak ukur sekaligus menimbulkan kontroversi adalah hasil penelitian Castles (1967) yang menyebutkan bahwa etnik Betawi terbentuk pada sekitar pertengahan abad ke-19 sebagai hasil proses peleburan dari berbagai kelompok etnis yang menjadi budak di Batavia. Hasil penelitian ini didasarkan pada pencatatan penduduk di Batavia yang diambil dari: 1) *daghregister* atau catatan harian yang dibuat Belanda yang berdiam di dalam kota benteng Batavia pada tahun 1673; 2) catatan Thomas Stanford Raffles dalam *History of Java* pada tahun 1815; 3) catatan penduduk

dalam *Encyclopaedia van Nederlandsch Indie* pada tahun 1893; dan 4) sensus penduduk yang dibuat pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1930. Dengan pendekatan sejarah demografi yang dilakukan oleh Castles ini dapat dikatakan bahwa orang Betawi muncul antara tahun 1815 dan 1893 yang eksistensinya diakui secara resmi dengan tercatatnya kelompok etnik Betawi dalam sensus penduduk Batavia pada 1930 (Shahab 2004, 4).

Pandangan ini mendapat penentangan sebab dengan demikian etnik Betawi dianggap bukanlah penduduk asli Batavia, padahal orang Betawi tidak dapat diasosiasikan dengan tanah asal, kecuali dengan Kota Batavia, Betawi, atau yang sekarang dikenal dengan Jakarta (Shahab 2004, 5). Orang Betawi terbentuk di Batavia. Meskipun kelompok-kelompok pembentuk etnik Betawi berasal dari luar Batavia, namun mereka memiliki identitas yang berbeda dari kelompok pembentuknya yang merupakan budak-budak yang didatangkan dari berbagai wilayah di Nusantara pada masa kolonial.

Paradigma ini diperkuat dengan berbagai penggambaran kehidupan orang-orang Betawi pada abad ke-19 yang terbagi-bagi dalam kampung yang tersebar di seluruh kota dan di distrik sekitarnya hingga ke pegunungan (Blackburn 2012, 92). Meskipun tinggal di dalam kampung yang dekat dengan pusat kota, cara hidup mereka seperti di pedalaman. Salah satunya adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Weitzel (1860) dalam Blackburn (2012) tentang kehidupan di dalam sebuah kampung Betawi di Weltevreden pada 1850-an:

“Jika kita menyeberangi jembatan Prapatan dari Koningsplein di pagi hari, kita akan melihat Kampung Kwitang yang besar di tepi kali dan sebagian besar penduduknya sedang mandi di Kali Ciliwung. Perahu-perahu yang mengangkut rumput dan sayuran melintas di kali, kuda-kuda mandi di sana bersama manusia, pakaian pun dicuci di sana. Di kampung, kita dapat melihat seorang perempuan sedang menumbuk beras, seorang perempuan yang lain sedang menjahit di atas bale-bale di depan pondoknya, ada pula yang sedang menggerus cabe merah menjadi sambal ulek; para lelaki memanjat pohon kelapa untuk mengambil buahnya dan bersiap membawa kelapa-kelapa tersebut ke pasar. Anak-anak kecil berlarian di antara ayam, bebek, angsa, dan anjing” (Blackburn 2012, 92).

Secara umum, orang Betawi menduduki kelas sosial terendah di Batavia. Blackburn menggambarkan kehidupan sosial dan mata pencaharian yang dilakukan oleh orang-orang Betawi sebagai berikut:

“Orang Betawi mendapatkan penghasilan dari menjual tanaman tunai, sedikit produksi kerajinan tangan dan memberikan jasa pelayanan seperti menjadi kusir sado atau gerobak lembu, serta pencuci pakaian. Banyak di antara mereka yang menanam sirih dan menjual daunnya sebagai bahan untuk mengunyah sirih. Para lelaki mengumpulkan buah, kayu bakar, rumput (untuk populasi kuda yang semakin banyak) dan sayuran untuk dijual ke kota. Industri rumahan merupakan hal yang biasa. Di sejumlah wilayah, penduduknya menganyam topi dan tikar, dan banyak perempuan mendapatkan penghasilan melalui membuat batik di rumah.” (Blackburn 2012, 93).

Penggambaran yang dilakukan Blackburn terhadap cara orang-orang Betawi memperoleh penghasilan dinilai terlalu bersifat poskolonial. Seluruh jenis pekerjaan yang dilakukan orang Betawi berdasarkan penggambaran Blackburn seolah tidak terlepas dari stigma budak yang didatangkan oleh pemerintah kolonial untuk membangun kota sebagai latar belakang pembentukan mereka di Batavia. Melalui penggambarannya tersebut,

Blackburn menghadirkan situasi kehidupan orang Betawi yang hanya dipandang atas dasar kemampuan fisik tanpa memperhatikan sisi intelektualitas seseorang.

Sementara itu, sebagian orang pribumi di Batavia-jika tidak disebut orang Betawi-bekerja dengan memanfaatkan kemampuan literasi mereka sebagai juru tulis di Kantor Pemerintahan Belanda Urusan Pribumi, yaitu *Algemeene Secretarie*. Kantor ini mempekerjakan sejumlah orang di Batavia untuk menyalin naskah-naskah untuk kepentingan kolonialisme. Berdasarkan susunan pegawai dan penggajian pada *Algemeene Secretarie*, sesuai dengan resolusi pada tanggal 30 Januari 1819, para juru tulis ini digaji sebesar 150 gulden untuk juru tulis kelas I, 100 gulden untuk juru tulis kelas II, 75 gulden untuk juru tulis kelas III, dan 20-60 gulden untuk juru tulis luar biasa. Beberapa juru tulis *Algemeene Secretarie* yang melakukan salinan naskah Melayu, antara lain Muhammad Cing Saidullah yang tinggal di Kampung Krukut dan Muhammad Sulaiman yang digaji sebesar 60 gulden sebagai pegawai *Algemeene Secretarie*. Selain bekerja di kantor *Algemeene Secretarie*, Muhammad Cing Saidullah diketahui pula sebagai letnan yang mengepalai penduduk Batavia. Sementara itu, Muhammad Sulaiman digambarkan sebagai seorang yang berpendidikan dan menjadi guru Roorda van Eysinga (Rukmi 1993, 20 & 54-59).

Gambaran di atas merupakan fakta yang tampaknya kurang mendapat perhatian dari para sejarawan atau peneliti Betawi atau Jakarta di era kolonial. Hal ini cukup disayangkan mengingat identifikasi budak terhadap orang-orang Indonesia di Batavia pada abad ke-19 masih kuat. Sementara itu, penelitian terhadap kolofon-kolofon naskah Melayu koleksi CS menambah fakta sejarah mengenai intelektualitas orang-orang Betawi pada masa lampau. Pada abad ke-19, ada orang-orang kampung di Betawi yang mencari nafkah dengan memanfaatkan kemampuan literasi yang mereka miliki, yaitu menyalin naskah Melayu kemudian menyewakannya.

Pada kolofon, naskah Melayu CS yang disalin untuk disewakan mengandung penanda yang khas. Pertama, adanya bentuk pernyataan pesan dan peringatan; kedua, adanya bentuk pernyataan harga sewa. Kedua bentuk pernyataan ini merupakan sebuah kesatuan pernyataan yang memberi informasi mengenai adanya usaha penyewaan naskah.

Para pemilik naskah sewaan yang sebagian besar juga merupakan penyalin naskah kerap menuliskan pesan dan peringatan dalam kolofon yang ditujukan bagi para pembaca atau penyewa naskah mereka, antara lain perlunya menghindari *lampu pelita* dan *makan sirih* agar naskah tidak *ketumpahan minyak* dan naskah terhindar dari *ludah sirih* yang mungkin bisa menimbulkan noda. Hal ini sebagaimana yang terlihat dalam kutipan kolofon berikut:

Janganlah sekali-kali makan sirih karena ini hikayat sukar dicari dan menulisnya terlalu susah. Maka, saya minta begitu banyak-banyak kepada buya-buya sekalian atau tuan-tuan sekalian, barang siapa tuan-tuan suka yang mau menyewa ini hikayat, sewanya lima belas duit sehari semalam; dan jika sudah habis, segeralah tuan-tuan pulangkan kepada saya adanya (CS 118).

Hamba berpesan kepada tuan-tuan yang suka membaca ini hikayat, janganlah sampai kena minyak atau ludah sirih; dan lagi jika sudah tuan membaca, sigra pulangkan kepada yang empunya, jangan dikasih tangan per tangan; dan sewanya dalam satu hari satu malam 10 sen dan harganya 15 rupiah perak adanya (CS 122).

...tetapi saya berpesan biar baik-baik memiarakan daripada lampu pelita dan makan sirih (CS 137).

Aku memberi ingat, tiap-tiap mau dibaca, daripada makan sirih dan lampu pelita baik-baik piarakan (CS 140).

...saya hendak berpesan kepada sekalian tuan-tuan atau nyonya-nyonya atau babah-babah atau encik-encik yang suka baca ini hikayat, jangan terlalu dekat pelita, dan jangan terlalu makan sirih, dan jangan terlalu bercanda-canda di hadapan ini hikayat, sebab takut nanti ketumpahan minyak (CS 146a).

Selain itu, pesan dan peringatan lainnya yang muncul dalam kolofon adalah mengembalikan naskah kepada pemiliknya dengan segera setelah selesai dibaca/disewa agar jangan sampai berpindah tangan. Ada pula yang meminta tolong membenarkan kesalahan pada tulisannya. Kutipan kolofon yang menyatakan hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

...dan jika sudah habis, segeralah tuan-tuan pulangkan kepada saya adanya (CS 118).

...dan lagi jika sudah tuan membaca, sigra pulangkan kepada yang empunya, jangan dikasih tangan per tangan (CS 122).

...dan jikalau sudah habis tuan baca, saya harap dipulangkan kepada yang empunya (CS 136).

Ya sekalian tuan-tuan dan babah-babah sekalian yang mana membaca surat ini, jikalau ada salah, tolong benarkan sebab saya orang baru belajar tulis (CS 132).

Beberapa pesan dan peringatan yang muncul dalam kolofon naskah Melayu koleksi CS di atas menunjukkan bahwa naskah bagi para pemiliknya merupakan benda yang sangat berharga karena dapat memberikan penghidupan. Naskah memiliki nilai jual yang dapat memberi mereka penghasilan melalui kegiatan penyewaan naskah. Dalam hal ini, naskah telah menjadi komoditas dan aset bagi para penyalin/pemilikinya. Oleh karena itu, mereka sangat ketat menjaga kondisi naskah agar tetap baik demi motif ekonomi tersebut.

Selain berbentuk pernyataan pesan dan peringatan dalam kolofon, adanya informasi mengenai penyewaan naskah di Jakarta pada abad ke-19 juga diketahui melalui penyebutan harga sewa naskah. Harga sewa naskah ini bisanya disampaikan sesudah pernyataan pesan dan peringatan sehingga keduanya menjadi sebuah kesatuan pernyataan mengenai ketentuan penyewaan naskah. Beberapa pemilik naskah juga menyebutkan harga naskahnya sebagai denda jika naskah rusak atau hilang. Berikut ini adalah kutipan kolofon yang memberikan informasi mengenai harga sewa naskah,

Hamba berpesan kepada tuan-tuan atau babah-babah yang suka membaca ini hikayat, di dalam satu malam satu hari, dia punya sewa 15 sen; dan lagi jikalau rusak atau hilang, harganya 15 rupiah perak (CS 118).

Kalau ada empunya kasihan saya minta akan dari sewanya satu malam sepuluh sen. Ada pun mana kala hilang, lima belas repas gantinya (CS 126).

...siapa suka baca ini hikayat, saya minta sewanya satu hari satu malam sepuluh sen jua adanya (CS 146b)

Sebuah naskah dalam sehari semalam disewakan dengan harga antara 10-15 sen, ada pula yang menarik sewa hingga 25 sen semalam. Beberapa pemilik juga menyebutkan denda yang harus dibayar jika naskah tersebut hilang atau rusak dengan harga sekitar 10-15 perak. Tarif sewa naskah ini tidak berubah dalam 30-an tahun ke depan karena pada naskah yang disalin oleh Muhammad Bakir yang produktif menulis sejak 1884-1893 dan menyewakan naskahnya di Pecenongan (Chambert-Loir & Kramadibrata 2014, 3-23), ongkos sewa naskah yang ditawarkannya juga sama dalam sehari semalam, yaitu 10 sen. Konsistensi harga sewa naskah ini memberikan beberapa asumsi. Pertama, tidak adanya inflasi terhadap nilai mata uang yang sedang berlaku pada masa itu. Kedua, ketiadaan perubahan tarif sewa naskah selama puluhan tahun ini adalah strategi demi menjaga pelanggan dalam usaha penyewaan naskah.

Mengenai bagaimana praktik penyewaan naskah ini berlangsung, tidak banyak tergambar melalui kolofon. Para pemilik naskah hanya memberi petunjuk tentang siapa saja orang-orang yang dapat menyewa naskahnya, yaitu “tuan-tuan”, “nyonya-nyonya”, “babah-babah”, “encik-encik”, “buya-buya”, dan “sanak saudara” yang berarti orang-orang Eropa dan Indo, orang-orang peranakan Tionghoa, dan orang-orang pribumi. Kepemilikan atas satu atau dua naskah saja oleh seseorang tampaknya belum bisa dikatakan bahwa orang tersebut membuka sebuah tempat penyewaan naskah yang pada masa sekarang dapat digambarkan seperti sebuah taman bacaan masyarakat. Mengutip Chambert-Loir (2014, 27), “satu dua naskah tidak dapat disebut ‘perpustakaan’, dan orang yang menyewakan satu dua naskah tidak boleh dikatakan mengelola sebuah taman bacaan (*‘lending library’*)”.

Mereka mencari uang dengan menyewakan naskah yang mereka salin sendiri memang benar, tetapi apakah orang-orang ini menawarkan naskahnya di rumahnya dengan membuka usaha penyewaan naskah ataukah ada satu tempat di pusat kota Batavia yang berfungsi seperti taman bacaan masyarakat yang dapat menampung naskah-naskah sewaan, hal itu masih memerlukan penyelidikan. Akan tetapi, bila menelusuri koleksi naskah Melayu CS, yang notabene merupakan naskah-naskah sewaan yang berasal dari berbagai kampung di Batavia, mengindikasikan bahwa adanya satu tempat usaha penyewaan naskah yang terpusat lebih berterima. Hal ini diperkuat oleh pendapat Iskandar (1981) yang dinyatakan dalam Putten bahwa “*in Batavia these rental enterprises were spread in quite a number of quarters in and around the old city centre*” (Putten 2017, 182). Mengambil contoh koleksi naskah CS, bila naskah-naskah sewaan itu ditawarkan di rumah pemiliknya masing-masing, tentu membutuhkan upaya lebih untuk dapat mengumpulkan naskah-naskah tersebut hingga akhirnya terkumpul sebagai koleksi CS. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan lain bahwa para pemilik naskah itu menjual naskah mereka langsung kepada CS atau ada makelar naskah yang bertindak sebagai pengumpul naskah lalu menjualnya kepada CS.

Dengan memperhatikan berbagai temuan tersebut, tampaknya cukup untuk bisa mengubah paradigma tentang orang-orang Betawi pada masa kolonial yang mungkin selama ini telah telanjur menjadi stigma. Dalam hal ini, menyalin naskah atau menjadi juru tulis maupun menyewakan naskah adalah jenis pekerjaan yang sama sekali tidak disinggung dalam ranah kesejarahan orang Betawi, padahal banyak dari mereka yang mengerjakannya. Dengan demikian, mereka tidak selalu identik dengan budak sebab intelektualitas mereka telah dapat diperhitungkan pada masa itu. Fakta tentang hal ini barangkali hanya didapati pada pembahasan mengenai tradisi pernaskahan di Nusantara.

Tidak terungkapnya fakta sejarah tersebut oleh sebab ketiadaan bukti barangkali menjadi salah satu alasannya, selain mungkin perspektif poskolonial yang mendominasi wacana tentang orang-orang Betawi pada masa lalu.

5. KESIMPULAN

Cohen Stuart adalah salah satu dari tiga tokoh penting yang ikut membangun koleksi naskah Melayu di Perpunas. Koleksi naskahnya terdiri dari 150 naskah berbahasa Jawa atau Jawa Kuno, dua naskah berbahasa Bali, dan 39 naskah berbahasa Melayu. Dari ke-39 naskah Melayu koleksi CS, satu naskah telah dinyatakan hilang, yaitu naskah *Hikayat Panji Semirang* (CS 125). Dengan demikian, naskah Melayu koleksi CS yang masih ada berjumlah 38 naskah. Seluruh naskah koleksi CS, baik yang berbahasa Melayu maupun non-Melayu, diberi nomor dengan inisial namanya, yaitu CS dalam koleksi naskah Perpunas.

Berdasarkan analisis terhadap isi kolofon yang terdapat dalam 22 naskah Melayu koleksi CS, dapat disimpulkan bahwa naskah-naskah Melayu koleksi CS ini diperkirakan dikumpulkan semasa CS bertugas sebagai konservator di *Bataviaasch Genootschap*, Batavia (Jakarta), yaitu pada 1862-1871. Naskah-naskah tersebut disalin dan atau dimiliki oleh sebanyak 22 penyalin/pemilik naskah yang tinggal di 16 kampung di Jakarta pada kurun 1863-1869. Akan tetapi, ada 1 naskah yang diketahui merupakan naskah *Algemeene Secretarie* yang diperkirakan disalin pada 1840-an dan 1 naskah lainnya yang bertarikh 1849 atau lebih tua dari itu. Sebagian besar naskah disalin untuk tujuan komersial, yaitu disewakan atau dijual. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi penyalinan naskah Melayu di Jakarta pada pertengahan abad ke-19, khususnya pada tahun 1860-an diwarnai dengan fenomena penyewaan naskah sebagai bentuk mata pencaharian penduduk Jakarta.

Selain mengungkapkan sejarah naskah Melayu koleksi CS, analisis kolofon ini juga membawa pada pengungkapan beberapa sejarah mengenai Kota Jakarta pada abad ke-19, antara lain struktur pemerintahan, kampung-kampung di Batavia, serta pembentukan etnik Betawi dan mata pencaharian masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian terhadap kolofon bisa dihadirkan tidak hanya sebagai bagian dari naskah yang memuat kolofon tersebut yang menjadi sumber informasi mengenai tradisi pernaskahan, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat atau media untuk mengungkapkan banyak hal di luar dunia pernaskahan. Ada banyak konteks yang dapat dikaitkan dan diungkapkan dari isi sebuah kolofon. Hal ini menjadikan kolofon memiliki peran yang sangat penting bagi sebuah naskah dan jalan bagi terbukanya berbagai aspek dalam ilmu pengetahuan, salah satunya sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A. & Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Behrend, T.E. (ed.). *Katalog induk naskah-naskah Nusantara jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; Ecole Francaise d'Extreme Orient. 1998.

- Behrend, T.E. (ed.). "Manuscript production in nineteenth-century Java. Codicology and the writing of Javanese literary history", *Bijdragen Tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 149 (3) (1993): 407-437.
- Blackburn, Susan. *Jakarta: a history*. Singapore: Oxford University Press. 2012.
- Chambert-Loir, H. & Oman Fathurahman (ed.). *Khazanah naskah: Panduan koleksi naskah-naskah Indonesia sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1999.
- Chambert-Loir, H. & Dewaki Kramadibrata (ed.). *Katalog naskah Pecenongan koleksi Perpustakaan Nasional sastra Betawi akhir abad ke-19* (ed. 2). Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2014.
- Chambert-Loir, H. *Iskandar Zulkarnain, Dewa Mendu, Muhammad Bakir dan kawan-kawan: Lima belas karangan tentang sastra Indonesia lama*. Jakarta: KPG ; Ecole francaise d'Extreme-Orient. 2014.
- Gorkom, W.J. van. *Ongezond Batavia, vroeger en nu*. Batavia: Javanche Boekhandel & Drukkerij. 1913.
- Hakim, Abdul. "Khazanah Al-Qur'an kuno Bangkalan Madura: Telaah atas kolofon naskah", *Suhuf*, 8 (1) (2015) : 23-43.
- Merrillees, Scott. *Batavia: in nineteenth century photographs*. Singapore: Archipelago Press. 2000.
- Mulyadi, S. W. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1994.
- Putten, J. v. "On the edge of a tradition: Some prolegomena to paratext in Malay rental manuscripts", *Indonesia and The Malay World* 45 (132) (2017) : 179-199.
- Rubinstein, Raechelle. "Colophons as a tool for mapping the literary history of Bali: Ida Pedanda Made Sideman", *Archipel* 52 (1996) : 173-191.
- Rukmi, Maria Indra. *Penyalinan naskah Melayu di Jakarta pada abad XIX: Naskah Algemeene Secretarie kajian dari segi kodikologi*. Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. 1993.
- Robson, S.O. *Prinsip-prinsip filologi Indonesia*. Jakarta: RUL. 1994.
- Shahab, Yasmine Zaky. *Identitas dan otoritas: Rekonstruksi tradisi Betawi*. Jakarta: Laboratorium Antropologi. 2004.
- Siswantari. *Bekmeester di Betawi (1800-1900) sebuah studi tentang posisi & peran wijkmeester di Batavia pada masa kolonial Belanda*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Indonesia, Lembaga Penelitian. 2000.
- The Liang Gie. *Sedjarah pemerintah Kota Djakarta*. Jakarta: Kotapradja Djakarta Raja. 1958.